



GAMBARAN NASIONALISME PADA AWAL KEBANGKITAN NASIONAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA DAN ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Achmal Assahab¹, Meri Erawati², Juliandry Kurniawan Junaidi³

akmalassahab17@gmail.com¹, mry.merierawat@gmail.com², Juliandy.junaidi@gmail.com³

Universitas PGRI Sumatera Barat¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Diskriminasi, Nasionalisme, Novel
Pramoedya Ananta Toer

Keywords:

*Discrimination, Nationalism, Novel
Pramoedya Ananta Toer*



This is an open access article under the
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang "Gambaran Nasionalisme Pada Awal Kebangkitan Nasional Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer". Untuk memudahkan penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran terbentuknya Nasionalisme pada awal kebangkitan Nasional. (2) Bagaimana wujud Nasionalisme yang digambarkan dalam novel bumi manusia dan anak semua bangsa. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan Bagaimana gambaran terbentuknya Nasionalisme pada awal kebangkitan Nasional dalam novel bumi manusia dan anak semua bangsa Toer. (2) Mendeskripsikan Bagaimana wujud Nasionalisme yang digambarkan dalam novel bumi manusia dan anak semua bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Heuristik. (2) Kritik Sumber. (3) Interpretasi. (4) Historiografi. Untuk keseluruhan, kedua novel Pramoedya Ananta Toer ini didominasi oleh Kolonialisme Belanda, perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh melawan diskriminasi terhadap pribumi pada awal abad ke 20. Meskipun didominasi oleh peristiwa sejarah, novel ini masih mempertahankan ciri khas suatu novel. Di beberapa bagian dalam novel ada hal yang sengaja ditambahkan dan sengaja dikurangi agar tidak membosankan pembaca. Fakta-fakta sejarah yang terdapat di dalam novel dengan ciri khas karya sastra dan di gabungkan dengan gaya fiksi pada novel.

ABSTRACT

This article examines "The Image of Nationalism at the Beginning of the National Awakening in the Novel Earth of Humans and Children of All Nations by Pramoedya Ananta Toer." To facilitate this research, the following problems can be formulated: (1) What is the description of the formation of nationalism at the beginning of the National Awakening? How is the form of nationalism depicted in the novel "Bumi Manusia dan Anak Semua Nations"? The aims of this research are (1) to describe how nationalism is formed at the beginning of the National Awakening in the novels Bumi Manusia and Anak Lagi Bangsa Toer. (2) Describe the portrayal of nationalism in the novel Human Earth and Children of All Nations. The method used in this study is the historical method. The historical method consists of four stages, namely: The historical method consists of four stages, namely: (1) heuristics. (2) Criticism of the source (3) Interpretation. (4) Historiography. Overall, Dutch Colonialism, and the struggle of Minke and Nyai Ontosoroh against discrimination against natives in the early twentieth century, dominate both of Pramoedya Ananta Toer's novels. Although dominated by historical events, these novels still retain the characteristics of a novel. In several parts of the novel, there are things that are deliberately added and deliberately removed so as not to bore the reader. The historical facts contained in the novel are characteristic of literary works and are combined with the fictional style of the novel.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah wilayah dengan karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Provinsi Papua Barat Daya yang disahkan pada tanggal 17 November 2022 menggenapi Indonesia menjadi 38 Provinsi. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan Suku Jawa sebagai etnik mayoritas. Dalam aspek religi ada 6 agama resmi di Indonesia dengan Islam sebagai agama mayoritas. Kemajemukan ini tentunya bisa menjadi sesuatu yang berbahaya sebab adanya ego mayoritas dan minoritas, bisa juga menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan sebab bisa rukun dalam perbedaan latar belakang identitas, maka dari itu perlu sebuah paham yang bisa mengatur kemajemukan ini agar tidak terjadi gesekan antar suku, agama, ras dan golongan.

Nasionalisme hadir sebagai paham baru di Indonesia, Ben Anderson dalam *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)* mengatakan bahwa Nasionalisme adalah sebuah bangsa yang memiliki nilai-nilai sebab adanya individu-individu yang menganggap dirinya komunitas. Contohnya, suatu teks kesejarahan seperti koran dan semacamnya bisa menghubungkan satu orang dengan orang lain karena membaca tulisan yang sama sehingga timbul rasa nasionalisme yang sama (Syahputra & Mahdiana, 2019). Bangsa merupakan sebuah komunitas karena memiliki ikatan yang kuat serta akan mengabdikan jiwa raganya demi Negara.

Menurut Hans Kohn, Nasionalisme adalah suatu paham yang menghendaki kesetiaan yang tertinggi dari rakyat kepada negara dan bangsa, menurut Soekarno Nasionalisme adalah landasan dasar untuk menyatukan berbagai perbedaan baik perbedaan berdasarkan etnis, agama, budaya, dan cara pandang kehidupan yang di khususkan pada konsep berbangsa dan bernegara, menurut Abdurrahman Wahid, Nasionalisme adalah tujuan pokok kehidupan berbangsa dan bernegara dengan adanya semangat Nasionalisme maka persatuan dan kesatuan sebuah bangsa akan tetap terjaga Permasalahan Nasionalisme di Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi fokus perhatian para sejarawan yang peduli dengan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Akarnaaf, 1995).

Sartono Kartodirjo, seorang sejarawan asal Universitas Gadjah Mada mengungkapkan keprihatinannya terhadap terhadap pertikaian antar elit politik di Indonesia (Anderson, 2001). Kartodirjo menilai bahwa etos Nasionalisme para elit politik di Indonesia telah menipis, karenanya Kartodirjo menghimbau agar para elit politik segera mawas diri dengan mempelajari kembali sejarah pergerakan nasional melalui biografi tokoh-tokoh pergerakan nasional. Nasionalisme ini dapat digambarkan atau menjadi acuan dalam berbagai karya populer seperti Film dan Novel (Anggraeini, 2004).

Salah satu Novelis yang sering mengangkat tema mengenai Nasionalisme di Indonesia adalah Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Toer setidaknya menerapkan tema Nasionalisme dalam tiga Novelnya yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* dan *Sang Pemula*. Dari tiga novel tersebut, Pramoedya Ananta Toer banyak menggambarkan tentang Nasionalisme Indonesia melalui dialog antar tokoh serta melalui

gambaran lokasi. Tanda-tanda seperti itulah yang menjadi fokus pada penulisan ini. Adapun dalam penelitian ini hanya dibatasi penelitian batasan temporal. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah pada awal abad ke 20. Latar waktu dalam novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa adalah pada tahun 1898 hingga tahun 1918, masa ini adalah masa munculnya pemikiran politik etis dan masa awal periode kebangkitan nasional, masa ini juga menjadi awal masuknya pemikiran rasional ke Hindia Belanda. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan awal keterbentukan Nasionalisme pada awal kebangkitan Nasional dan peristiwa yang terjadi dalam novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah Menambah wawasan yang lebih ilmiah bagi pembaca karya sastra dalam memaknai suatu kejadian tentang sejarah secara khususnya mengenai peristiwa awal terbentuknya Nasionalisme pada awal kebangkitan Nasional, memperkaya kajian historiografi mengenai awal terbentuknya Nasionalisme pada awal kebangkitan Nasional, memberi sumbangan bagi dunia pendidikan formal maupun non-formal.

METODE PENELITIAN

Memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristic) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai, di lapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dengan cara Editing, Organizing, dan Penemuan hasil penelitian (Daliman, 2012). Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis melakukan pengumpulan data. penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan Universitas PGRI dan Perpustakaan Daerah Padang (PUSDA), penulis mencari dan mengumpulkan buku-buku fisik maupun buku online yang membahas tentang Nasionalisme Pada masa Kebangkitan Nasional.

Kritik sumber atau pengolahan data dilakukan setelah mendapatkan data primer dan sekunder. Langkah selanjutnya yaitu pengelolaan sumber, melakukan pengujian sumber yang didapat melalui kritik internal dan eksternal. Kritik internal adalah menguji kesalahan (reabilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya yang menekankan aspek “dalam” yaitu dari sumber kesaksian. Kritik eksternal yaitu pengujian otentitas (keaslian) materinya terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Pengumpulan data (heuristic) dan kritik sumber (verifikasi), bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktek, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber sejarah secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan dikemukakanya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini penulis mengkritisi novel yang bersifat fiksi ilmiah, pengertian secara luas fiksi ilmiah adalah jenis fiksi yang menggabungkan unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi

dalam membuat cerita fiksi. Dalam fiksi ilmiah, cerita disusun dengan memperhitungkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan memperkenalkan konsep-konsep futuristik, Fiksi ilmiah seringkali mengejar realitas dan konsistensi, dan sering membawa pembaca pada pemikiran tentang implikasi sains dan teknologi bagi masa atau pemikiran baru bagi masa depan umat manusia. Satu lagi, Novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* bergenre Novel *Romance* Novel romance adalah genre fiksi yang menekankan pada hubungan romantis antara dua tokoh utama. Dalam novel ini, fokus utama adalah interaksi emosional dan romantis antara tokoh-tokoh, dan bagaimana hubungan mereka berkembang seiring waktu. Novel romance biasanya menampilkan konflik yang harus diatasi oleh tokoh-tokoh dalam menjalani hubungan mereka dan memahami perasaan satu sama lain. Kebanyakan novel romance memiliki akhir yang bahagia dan memuaskan bagi tokoh-tokoh utama (Daliman, 2012).

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Hubungan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dengan penelitian atau sejarawan adalah hubungan asimetrik. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dari fakta-fakta atau bukti sejarah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yaitu buku-buku yang membahas tentang Nasionalisme Pada masa Kebangkitan Nasional. Kemudian sumber sejarah yang sudah terkumpul dan melalui tahap verifikasi ditafsirkan. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mencari fakta sejarah dalam Novel berdasarkan sumber dasar sejarah buku-buku yang membahas tentang Nasionalisme Pada masa Kebangkitan Nasional (Daliman, 2012).

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Historiografi merupakan langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, disusun secara logis menurut kronologis dan sistematis yang jelas dan mudah di mengerti. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan, serta kerapian dalam ekspresi penulisan, ia akan mampu mencapai apa yang menjadi dambaan setiap sejarawan, yakni memadukan kesejarawanan dan kesastrawanan, antara keahlian dan ekspresi bahasa (Daliman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki abad 20, berbagai sekolah semakin berkembang di Hindia Belanda, sehingga masyarakat dalam jumlah terbatas mulai menikmati pendidikan. Boleh dikatakan bahwa politik etis memberikan kesempatan masyarakat menikmati pendidikan. Gagasan garis politik kolonial ini pertama kali diungkapkan oleh Conrad Theodore Van Deventer sebagai anggota parlemen Belanda. Dalam pidatonya pada tahun 1891 dikemukakan keharusan untuk memisahkan keuangan Indonesia dari Belanda. Selain itu, harus diperjuangkan pula kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta ekspansi yang pada umumnya menuju ke situasi politik yang konstruktif. Perjuangan untuk melancarkan politik kolonial yang progresif itu diteruskan oleh van Kol dan Brooschooft. Van Kol, yang menjadi juru bicara golongan sosialis dan berpengalaman di Hindia Belanda, melancarkan kritik terhadap keadaan yang serba merosot di Indonesia.

Ia menyatakan bahwa selama satu abad lebih pemerintah mengambil keuntungan dari penghasilan rakyat, tetapi tidak ada sepeser pun yang dikembalikan. Conrad Theodore van Deventer, seorang liberal yang mendukung politik kolonial baru itu, menulis sebuah karangan dalam majalah *De Gids* berjudul "Hutang Kehormatan" pada 1899. Dalam tulisan itu, van Deventer antara lain menyatakan bahwa dari hasil panen yang sangat berharga melalui Tanam Paksa, negeri Belanda telah memperoleh keuntungan berjuta-juta gulden. Antara 1867-1878, keuntungan yang telah diperoleh tidak kurang dari 187 juta gulden. Hal itu merupakan hutang Belanda terhadap rakyat Hindia Belanda yang perlu dikembalikan, sekalipun dalam bentuk lain.

Hal ini merupakan hutang kehormatan, sebagai bangsa yang bermoral, tentu menjadi kewajiban untuk mengembalikan hutang budi itu dengan jalan memajukan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan rakyat jajahan. Bahkan sebenarnya, andai kata negeri Belanda tidak mendapat keuntungan pun dari daerah jajahan, sudah menjadi kewajiban merekalah untuk bertanggung jawab terhadap tanah jajahannya." Anjuran van Deventer itu kemudian terkenal dengan sebutan Trilogi van Deventer atau Trias Etika, yang berisi pendidikan, irigasi, dan emigrasi. Politik etis ini akhirnya munculnya kelompok yang dinamakan "priyai baru".

Mereka adalah anak muda dari kalangan bangsawan pribumi yang memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan Barat. Hasil pendidikan itu menggiring mereka pada kesadaran untuk berorganisasi dan merumuskan makna kemerdekaan. Di kalangan kaum muda yang disebut "priyai baru", sering muncul perasaan tidak puas akan sikap merendah seperti yang diperlihatkan elite pemerintahan Jawa. Melalui pendidikan dapat ditawarkan kepada kalangan kaum muda akan adanya kemungkinan baru. Untuk itulah kaum muda memilih pekerjaan-pekerjaan sebagai guru, penerjemah, dokter, pengacara, dan wartawan. Munculnya kelompok priyai baru ini memunculkan pergerakan kebudayaan yang terorganisir yang dicetuskan antara 1906-1908 (A.B Lopian dkk, 2011).

Munculnya Priyai baru akibat politik etis serta diskriminasi belanda inilah yang kemudian digambarkan dalam novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menyajikan pandangan nasionalisme yang kompleks. Novel ini mengeksplorasi bagaimana nasionalisme dapat digunakan untuk

justifikasi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti orang Jawa dan kelompok perempuan. Juga mengeksplorasi konsekuensi dari kolonialisme dan imperialisme yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia. Namun, novel ini juga menunjukkan bagaimana nasionalisme dapat digunakan sebagai dorongan untuk perjuangan kemerdekaan dan pembebasan dari cengkeraman asing. Percakapan antara tuan Mallema dan Mienke, Mienke yang seorang pribumi menyapa bangsa Eropa. Pada masa penjajahan Belanda, tidak setiap pribumi dapat masuk ke dalam ruang publik. Walaupun mereka bangsa pribumi dari lapisan atas yang telah mendapat pendidikan tinggi dan bergaul dengan bangsa Belanda, dan meskipun mereka berpakaian cara bumi putra, bangsa pribumi tetap tidak dianggap masuk hitungan dalam lingkungan Belanda, manusia pribumi tetaplah manusia pribumi yang rendah. Ir. Maurits Mallema menyelidiki kenapa ayahnya meninggalkan sang ibu di Eropa dan bukan hanya itu tuan Maurits Mallema juga menghina nyai Ontosoroh dan juga anak-anaknya, bahkan orang Eropa menghina bahwa anak yang lahir dari darah Eropa dan pribumi adalah anak kafir, tindakan penghinaan yang begitu kejam itu dilakukan Ir. Maurits Mallema dirumah nyai Ontosoroh sendiri. Hal tersebut menunjukkan tindakan penghinaan orang Eropa terhadap pribumi. Orang Eropa bukan hanya menghina satu pribumi tapi semuanya bahkan keturunannya pun mereka hina. Salah satu contoh Gambaran dan wujud dalam novel Bumi Manusia dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel "Bumi Manusia"
<p>Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Alidius Warmoldus Lambertus Tjarda van Starckenborgh Stachouwer sifat pokok kolonial yang konservatif tetap dipertahankan, yaitu masyarakat yang diberi ciri dualistis, yakni kedudukan golongan penguasa kolonial tetap terjamin sedangkan golongan yang diperintah tetap dibatasi hak-haknya dan diperlakukan sebagai bangsa yang belum matang untuk berdiri sendiri (Shidiq, 2021)</p>	<p>"Selamat petang, tuan Mallema!" dalam bahasa Belanda dengan nada cukup sopan. "Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam bahasa Melayu kasar dan kaku. "Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap Monyet! (Pramoedya, 2005).</p>

Bangsa kolonial bukan hanya merampas tanah dan harta benda bangsa pribumi tetapi juga hak manusia pribumi mereka rampas, bahkan aturan hukum bangsa pribumi sudah dikuasai oleh bangsa Belanda. Nyai Ontosoroh sebagai ibu kandung dari Annalise bahkan tidak bisa memperoleh hak nya sebagai ibu dari anaknya karena semua hidup bangsa pribumi sudah dikuasai oleh bangsa penjajah. Pelanggaran hak asasi yang dilakukan bangsa Eropa sangat keterlaluan, hasil jerih payah kerja Annalise dan ibunya akan percuma karena hukum pemerintahan kolonial yang merampas semua hak manusia pribumi.

Meskipun nyai Ontosoroh istri dari bangsa Belanda, dia tetap tidak akan memperoleh haknya karena nyai Ontosoroh adalah seorang pribumi. Gambaran dan wujudnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Fakta	Novel "Bumi Manusia"
Para perempuan gundik atau disebut juga nyai memasuki dunia pergundikan melalui beragam cara, banyak diantaranya melalui paksaan, bahkan dijual oleh orang tuanya sendiri demi sejumlah uang (Indraswati, 2014).	"Seluruh perusahaan, kekayaan, dan keluarga akan diatur oleh curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu hanya seorang pribumi, akan tidak mempunyai hak atas semua, juga tidak dapat melakukan sesuatu untuk anakku sendiri. Kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita membanting tulang tanpa hari libur. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak pernah mengakui keibuanku, hanya karena kau pribumi dan tidak di kawin secara syah. Kau mengerti? (Pramoedya, 2005).

Kutipan dibawah ini menunjukkan herannya prajurit kolonial Eropa kepada orang Aceh. Orang Aceh sangat tahu jika mereka berperang dengan bangsa Eropa mereka akan kalah karena senjata mereka hanya bambu runcing, namun mereka sangat gigih untuk melawan bangsa Eropa yang ingin menguasai tanah mereka. Hal tersebut sudah sangat menunjukkan tindakan orang Aceh untuk melakukan perlawanan kepada bangsa Eropa untuk memperjuangkan bangsa-bangsanya, maka dari itu dengan rasa mempertahankan yang kuat mereka berani melawan bangsa Eropa. Gambarannya dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel "Bumi Manusia"
Perang Aceh merupakan salah satu perang terlama yang dihadapi oleh pemerintah kolonial Belanda dalam sejarah pendudukannya di Nusantara. Berlangsung antara tahun 1873-1910 (Sufi, 1988)	"Justru karena itu, tuan. Aceh sendiri tahu pasti akan kalah. Belanda juga tahu pasti akan menang. Namun, tuan, Aceh tetap turun ke medan perang. Mereka berperang bukan untuk menang. Berbeda dari Belanda. Sekiranya dia tahu bahwa Aceh sama kuat dengan dirinya, dia tak akan berani menyerang, apalagi membuka medan perang. Soalnya tak lain dari pertimbangan untung rugi modal. Kalau soalnya hanya menang, mengapa pula Belanda tidak menyerang Luxemburg, atau Belgia, lebih dekat dan lebih kaya?" (Pramoedya, 2005).

Pelanggaran hak asasi pada masa kolonial memang sering sekali terjadi, meskipun tak banyak orang paham akan Hak Asasi Manusia, pribumi sama sekali tidak memperoleh

haknya dan harus mengikuti hukum Belanda yang ada di bangsa Mereka. Bahkan ketidakadilan juga dirasakan bangsa pribumi di masa kolonial Belanda. Anak-anak perempuan mereka dijual kepada bangsa Belanda untuk menjadi gundik atau istri simpanan, dan pelanggaran hak asasi lainnya adalah meskipun mereka menikah dengan bangsa Belanda pernikahan mereka tidak sah dan tidak diakui oleh hukum. Dari kutipan data tersebut sudah sangat jelas bahwa saat para pribumi mempunyai anak dengan bangsa Belanda anak mereka pun tidak mempunyai nasib yang baik. Saat anak Indo diakui oleh sang ayah anak itu akan dianggap sebagai Eropa, dan jika tidak diakui maka anak itu sama seperti ibunya, seorang pribumi dan akan dihina, dilecehkan, dan bahkan direndakan. Hal tersebut sudah sangat jelas bahwa tindakan jaksa dan hakim benar benar tidak ada rasa keadilan bagi pribumi, bahkan pribumi yang melakukan pembelaan dianggap tidak ada gunanya, dan itu sama aja merenggut hak asasi bangsa pribumi untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya dan anak-anaknya. Gambarannya dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel "Bumi Manusia"
<p>Persoalan yang dihadapi para nyai menjadi tidak sederhana. Bukan hanya kuasa patriarki yang menindas mereka. Secara nyata perempuan-perempuan ini mengalami penindasan berlapis. Penindasan gender, karena jenis kelamin mereka perempuan. Penindasan ras, karena kulit mereka yang berwarna. Penindasan kelas, karena status mereka sebagai orang miskin. Dalam relasi pergundikan, kuasa sepenuhnya berada di tangan laki-laki, kulit putih, dari kelas mapan (Indraswati, 2014).</p>	<p>"Artinya: pribumi sama dengan anak gundik yang tidak diakui sang ayah. Ia juga mengemukakan pengungkapan perkara pribadi. Kommer menilai jaksa dan hakim itu tidak berbudi Eropa, lebih buruk dari pada pengadilan pribumi yang dilakukan di Wonoguro atas diri Pronocitro, barang duaratus lima tahunan yang lalu" (Pramoedya, 2005).</p>

Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer juga menyajikan pandangan nasionalisme yang kompleks. Novel ini menceritakan kisah Minke, seorang pemuda Jawa yang merdeka dari pengaruh kolonial Belanda dan mencari jati diri sebagai seorang anak bangsa. Dalam novel ini, nasionalisme digambarkan sebagai suatu proses yang berkembang dari pemahaman yang semakin baik tentang sejarah dan kondisi sosial budaya Indonesia. Minke menyadari bahwa nasionalisme tidak hanya berarti menolak pengaruh asing, tetapi juga berarti memperjuangkan hak-hak dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakat saat itu, seperti perempuan dan orang-orang dari etnis tertentu. Dari kutipan dibawah minke memang sudah menyerah dengan kealahannya, tapi di sisi lain mama berfikir bahwa mereka kalah atas kecurangan hukum, yang pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama

dimata hukum. Gambaran dan wujud dalam novel Anak Semua Bangsa dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel “Anak Semua Bangsa”
<p>Pasal yang tidak bisa dijangkau oleh pribumi, pasal ini sangat diskrimantif sebab hanya berlaku untuk orang-orang eropa. Pasal 9 Dalam <i>Koninklijk Besluit Algemeene Bepalingen van Wetgeving</i> (Penerapan Hukum Dualisme Semu) menyatakan bahwa kitab undang-undang hukum perdata dan kitab undang-undang hukum dagang (yang diberlakukan di Hindia Belanda) hanya akan berlaku untuk golongan Eropa dan mereka yang dipersamakan (Bartholomew, 2009).</p>	<p>"Mengapa kau tak ikut bicara?" tegur Mama."Takut?" Suaranya kemudian menurun mendekati gerutu, "Memang mereka membutuhkan ketakutan kita, Nak, biar kita diam saja, bagaimana pun pribumi diperlakukan."Toh semua sudah selesai, Ma."Memang, sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azas yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apalagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azas, biar sekecil-kecilnya pun" (Pramoedya, 2006)</p>

Sebuah berita koran mengabarkan sebuah pemberontakan petani telah terjadi di daerah Sidoarjo biang keladnya adalah Kyai Sukri. Keberanian melawan perlu dilakukan ketika hak kita sebagai manusia tidak dihargai dan semua hal yang bersifat diskriminasi. Gambaran dan wujud dalam novel Anak Semua Bangsa dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel “Anak Semua Bangsa”
<p>Pemberontakan para petani di Banten yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Dalam perlawanan ini, petani Banten dipimpin oleh para Ulama dan para Tubagus, bangsawan di Banten. Sebelum terjadi pemberontakan pada 1888, sebelumnya juga telah terjadi pemberontakan-pemberontakan sipil (Kartodijro, 2015).</p>	<p>“Sebuah berita koran mengabarkan sebuah pemberontakan tani telah terjadi di daerah Sidoarjo Kyai Sukri yang dianggap sebagai biangkeladi telah ditangkap digelandang ke pakbrik gula Tulangan tuan besar Administratur gusar karena kerusuhan sudah mengganggu pekerjaan pabrik. Ia telah dijatuhkan hukuman dere delapan puluhkali pada kyai sukri sebelum dihadapkan ke pengadilan” (Pramoedya, 2006).</p>

Dari kutipan dibawah dapat dianalisis terdapat nilai bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara karena Minke mencoba meyakinkan warga Pribumi melalui tulisan-tulisan dan pemikirannya untuk dapat melawan

penindasan dari penjajah. Dalam hal ini, untuk memajukan dan mengubah pola pikir manusia diperlukan keberanian dan kecerdasan seseorang bisa merubah nasib suatu bangsa. Gambarannya dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel “Anak Semua Bangsa”
Tirto Adi Soerjo pendiri media massa <i>Medan Prijaji</i> (MP), tidak jauh setelah terbitan perdana MP, Tirto kembali menciptakan surat kabar baru. Pada bulan April di tahun yang sama dengan lahirnya MP (1907), surat kabar <i>Soeloeh Keadilan</i> (SK) lahir. <i>Soeloeh Keadilan</i> sebagai senjata baru bagi Tirto untuk mengkritisi keadaan sosial di masyarakat (Daraquthny,2018)	“Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu tidak terpelajar kau harus bikin mereka jadi terpelajar kau harus, harus bicara pada mereka dengan bahasa yang mereka tahu” (Pramoedya, 2006).

Dari kutipan dibawah dapat teridentifikasi nilai berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara karena Jean Marais meyakinkan Minke untuk mulai belajar menulis Melayu menulis dalam Bahasa bangsanya sendiri dan mengubah berita koran yang diterbitkan oleh bangsa Belanda yang menurutnya masih kurang tentang Pribumi. Memajukan bangsa harus dibina dan dipelajari secara dini bahwasanya untuk memajukan bangsa diperlukan kesadaran dan dorongan dari orang-orang sekitar yang sama-sama ingin membangun bangsa menjadi bangsa yang hebat dan lebih dikenal banyak orang. Gambarannya dapat dilihat dalam dialog dibawah ini :

Fakta	Novel “Anak Semua Bangsa”
Tirto Adi Soerjo pernah bekerja di koran belanda, namun sadar dan pada akhirnya mendirikan media massa <i>Medan Prijaji</i> (MP) berbahasa melayu (Daraquthny,2018).	“Kau bisa belajar menulis Melayu Minke Jean Marais memulai lagi ya Tuan lihat sendiri sekarang Kommer yang menimbrung Melayu dimengerti dan dibaca di setiap kota besar dan kecil di seluruh Hindia Belanda tidak aku masih juga memeriksa koran-koran berbahasa melayu itu kukira iklan di dalamnya terlalu banyak sedang cerita bersambung terlalu banyak mengambil ruangan dihalaman pertama semua ada cerita bersambungnya sebagian besar cerita asing takkan lama Tuan Minke sekali tuan menulis Melayu Bahasa negeri tuan sendiri itulah tanda kecintaan tuan

	pada negeri dan bangsa sendiri” (Pramoedya, 2006).
--	--

KESIMPULAN

Setelah menelusuri bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa Novel “Bumi Manusia” dan “Anak Semua Bangsa” dikatakan sebagai novel sejarah dikarenakan gaya penulisan kedua novel ini mengikuti metode penelitian sejarah yang membahas tentang Terbentuknya Nasionalisme Pada Awal Kebangkitan Nasional. Politik etis yang dicetuskan Conrad Theodore van Deventer memberikan jalan bagi pribumi untuk merasakan pendidikan modern walaupun hanya pribumi bangsawan.

Dalam Novel “Bumi Manusia” dan “Anak Semua Bangsa” Terbentuknya Nasionalisme digambarkan melalui dialog-dialog antar tokoh. Tokoh Minke adalah salah satu anak pribumi yang sekolah di HBS. Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang sampai terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran Belanda pada saat itu.

Sebagai seorang pribumi, ia kurang disukai oleh siswa-siswi Eropa lainnya. Minke digambarkan sebagai seorang revolusioner di buku ini. Ia berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya. Ia juga berani memberontak terhadap kebudayaan Jawa, yang membuatnya selalu di bawah. Tokoh kedua yaitu Nyai Ontosoroh. Nyai pada saat itu dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Statusnya sebagai seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia yang sepatutnya.

Tetapi, yang menariknya adalah Nyai Ontosoroh sadar akan kondisi tersebut sehingga dia berusaha keras dengan terus-menerus belajar, agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Nyai Ontosoroh berpendapat, untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya hanyalah dengan belajar. Tokoh ketiga yaitu Annelies Mellema, putri dari Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema, jati diri Annelies yang Kontradiktif membuatnya dilema namun pada akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pribumi karena ia merasa nyaman dan kagum saat terhadap Minke.

Untuk keseluruhan, kedua novel karangan Pramoedya Ananta Toer ini didominasi oleh Kolonialisme Belanda serta perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh melawan diskriminasi terhadap pribumi pada awal abad ke 20. Meskipun didominasi oleh peristiwa sejarah, novel karya Pramoedya Ananta Toer ini masih mempertahankan ciri khas suatu novel. Di beberapa bagian dalam novel “Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa” ada hal yang sengaja ditambahkan dan sengaja dikurangi agar tidak membosankan pembaca. Fakta-fakta sejarah yang terdapat di dalam novel dibalut dengan ciri khas karya sastra dan di gabungkan dengan gaya fiksi pada novel.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B Lopian dkk. (2011). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan Bagian 5*:Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Akarnaaf. (1995). *Sejarah Pergerakan Nusantara*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, B. (2001). *Komunitas-komunitas Terbayang* (2nd ed.). Insist Press & Pustaka Pelajar.
- Anggraeini, K. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi, Tahun XII*, 61.
- Bartholomew, G. (2009). "*Indonesian Legal History 1602–1848*. By John Ball. Sydney: Oughtershaw Press, 1982. Pp. viii, 300. Notes, Bibliography, Index. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 17. No. 1, Agustus
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Faizal Ad Daraquthny. (2018) *Tirto Adi Soerjo (Studi Deskriptif Pemikiran Perintis Pers Pribumi pada Masa Kolonialisme Hindia-Belanda)*. Skripsi. UNBRAU
- Indraswari. (2014) *Penindasan Gender, Ras dan Kelas dalam Pergundikan di Era Kolonial*
- Julianto, C. S. . K. dan. (1993). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Erlangga.
- Kartodijro, Sartono. (2015) *Pemberontakan para petani di Banten 1888*, Depok:Komunitas Bambu.
- Shidiq, F (2021). *Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia*.
- Syahputra, M. A. D., & Mahdiana, N. (2019). Analysis of History Textbooks based on Benedict Anderson's Approach. *HISTORIKA*, 22(2), 21-36.
- Toer, P, A. (2005). *Bumi Manusia*, Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- _____ (2005). (2006) *Anak Semua Bangsa*, Jakarta Timur: Lentera Dipantara.